

## Kalangan Seniman Yogya: Malioboro Tidak Bisa "Pulih" Hanya karena ATF

YOGYAKARTA, KOMPAS — Kondisi kawasan Malioboro yang kini didominasi suasana niaga, tidak bakal bisa dikembalikan pada suasana tahun 1970-an dengan kegairahan budayanya. Pulihnya kondisi Malioboro juga tidak akan terjadi hanya gara-gara diselenggarakannya ASEAN Tourism Forum (ATF) 2002.

Demikian tanggapan sejumlah seniman dan budayawan Yogyakarta mengenai gagasan Wali Kota Yogyakarta yang ingin merekayasa kemunculan seniman Malioboro, di Yogyakarta (*Kompas*, 19/1). Kalangan seniman seperti seniman ketoprak Bondan Nusantara, budayawan Faruk, musisi kontemporer Djaduk Ferianto, penari Didik Nini Thowok, dan aktivis kebudayaan Ons Untoro secara terpisah sependapat, daripada membuang energi, lebih baik menggunakan energi itu untuk membangun pusat budaya lain, di luar kawasan Malioboro.

Bondan Nusantara mengemukakan, sekarang ini ada dua pendapat mengenai Malioboro. Pertama membiarkan Malioboro semrawut, atau mengembalikannya seperti tahun 1970-an. Untuk yang terakhir jelas tidak mungkin.

"Maka, sebaiknya membentuk kawasan baru misalnya mulai dari depan Gedung Agung ke timur sampai di Taman Budaya belakang Benteng Vredeburg.

Usaha penertiban pedagang kaki lima di kawasan Malioboro itu sangat berisiko karena di kawasan itu sarat dengan muatan kepentingan dari bermacam-macam kelompok," kata Bondan.

### Menangkap spirit

Djaduk Ferianto malahan mencurigai jangan-jangan penataan Malioboro itu hanya karena ada momentum ATF. "Saya teringat kejadian beberapa tahun lalu ketika ada pertemuan pariwisata tingkat internasional di Yogya, pedagang kaki lima juga ditertibkan sampai *montang-manting*. Tetapi, saya mengakui Pak Herry mempunyai perhatian yang besar terhadap kesenian tradisional."

Djaduk hanya mengingatkan, untuk mengangkat kesenian tradisional harus hati-hati. Misalnya gagasan untuk mementaskan kesenian tradisional di mal, tempat yang sangat modern. "Kita harus ingat, mal itu segmen kelas menengah atas yang punya selera sendiri, lalu

disajikan pentas seni tradisional, apa mereka akan tertarik. Lalu kalau tidak ada yang nonton, kasihan seniman tradisionalnya," paparnya.

Jika menginginkan Malioboro mirip tahun 1970-an, lanjutnya, lebih baik yang ditangkap itu spiritnya yang pada dasarnya adalah semangat untuk membentuk komunitas, bertemu dengan seniman, saling tukar pengalaman dan *ngobrol ngalor ngidul*. Dan untuk itu, sekarang tempatnya tidak usah di Malioboro, bisa di lain tempat.

Penari Didik Nini Thowok mengatakan, gagasan tentang pentas kesenian di Malioboro perlu disambut baik. "Cuma masalahnya *mbok* jangan terus mandek, yang penting itu kesinambungannya. Apalagi nanti kalau wali kota sudah ganti, kebijakannya juga akan berubah. Untuk itu sebaiknya gagasan itu benar-benar dimatangkan dulu sebelum dilaksanakan. Soalnya budaya kita kan, senang dengan hal-hal yang baru, kalau sudah lama biasanya lalu ditinggal," katanya.

Kepala Lembaga Kajian dan Informasi Budaya Tembi Ons Untoro sependapat, perkembangan Malioboro saat ini sudah terlalu jauh ke satu arah yaitu perniagaan. Dan lagi seniman sekarang ini sudah banyak pilihan untuk berkiprah, mereka sudah punya kantung-kant

tung kesenian seperti Rumah Cemeti, Studio Kua Etnika, Senthong, Lembaga Indonesia Perancis, Kedai Kebun, dan sebagainya.

"Gagasan itu mirip yang dibuat Romo Mangun tahun 1980-an dengan mendirikan panggung terbuka yang permanen di depan Senisono. Romo kecewa karena tak banyak seriman yang memanfaatkannya, malahan lebih banyak dipakai berlindung *gelandangan*," tuturnya.

Bagi Faruk, dosen Fakultas Ilmu Budaya yang sekarang memimpin Pusat Studi Kebudayaan UGM, apa yang diinginkan Herry itu harus dijelaskan dulu. "Apa sebenarnya misinya, kebudayaan yang dimaui seperti apa, model gado-gado atau bagaimana. Jangan sampai hanya meniru luar negeri. Wali Kota melihat kota di Singapura atau Jepang, lalu ingin diterapkan di sini, konteksnya kan lain. Kita ini seringkali punya pikiran yang *dakik-dakik* (muluk-muluk—**Red**), tetapi tidak bisa mengoperasionalkan," ujarnya.

Sementara itu, Kota Yogyakarta kini terus berbenah menyambut ATF 2002. Sabtu kemarin di Kepatihan diadakan rapat yang antara lain membahas kemungkinan pembukaan ATF tanggal 25 Januari tidak malam hari, tetapi pagi hari.

(sig)